MEMAHAMI SIRKULASI HARTA KAWIN MENURUT MASYARAKAT SOFYANIN DI KOTA AMBON

Erol Markus Ohoduan

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan tradisi perkawinan masyarakat Sofyanin dar Tanimbar yang berdomisili di Kota Ambon. Fokus penelitian adalah sirkulasi harta kawin. Kata “memahami” dalam judul tulisan ini menunjuk pada suatu usaha untuk menemukan pengertian, konsep dan pemahaman. Usaha ini bukan sesuatu yang mudah karena diperlukan sebuah kerja keras untuk menelusuri dimensi kultural dari tradisi perkawinan dan sirkulasi harta kawin.

Kata Kunci: Sirkulasi, *harta kawin*, Sofyanin dan Tanimbar.

1. Pendahuluan

Dalam antropologi, ada beberapa teori menjelaskan tentang pengertian pemberian dan sistim tukar-menukar. Namun teori yang paling terkenal ditulis oleh Marcel Mauss dalam bukunya, *Essai sur le don: forme et raison de l'échange dans les sociétés archaïques* (1924).¹ Dalam bukunya ini Marcel Mauss membangun teorinya mengenai pemberian melalui sebuah riset etnografis-antropologis terhadap kehidupan masyarakat kuno di Melanesia, Polynesia, Indian Amerika dan berbagai sumber kuno.

Menurut Mauss, dalam hubungan dengan pemberian, tidak ada pemberian yang sifatnya cuma-cuma. Segala bentuk pemberian selalu diikuti dengan sebuah pemberian balasan. Dalam arti ini sebuah pemberian tidak hanya berhenti pada saat seseorang yang memberikan pemberian kepada orang lain, tetapi ada suatu pemberian timbal-balik. Di dalam masyarakat kuno, pemberian dan saling memberi itu menghasilkan sebuah sistim tukar-menukar pemberian, yang

¹ Dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan judul *The Gift, form and functions of exchange in archaic societies* (1992) dan dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Parsudi Suparlan, dengan judul «Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno» (1992).

melibatkan kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat secara menyeluruh. Mauss meletakkan pemberian (*gift*) sebagai suatu sistem pelayanan total (*system of total services*).² Disebut sebagai pelayanan total karena pelayanan ini tidak bersifat individual tetapi kolektif, yang menuntut kewajiban suatu pertukaran dan kontrak dengan yang lain. Yang menarik adalah, sebagai suatu kewajiban, tindakan pemberian tidak dapat berdiri sendiri, ia selalu menuntut kehadiran tindakan wajib lainnya, yaitu: menerima (*accept*) dan membalas (*reciprocate*).³ Dengan kata lain, tindakan memberi sebagai suatu kewajiban berada dalam relasi sirkular dengan kewajiban lainnya. Menurutnya, setiap orang wajib memberi sesuatu kepada pihak lain, tetapi pada saat yang sama ia secara sadar mempersiapkan diri untuk wajib menerima pemberian (sebagai balasan) dari orang lain, yang selanjutnya ia wajib membalas (*reciprocate*) pemberian itu.

Untuk memahami sirkulasi pemberian, ada tiga tindakan yang menyatukan dua kelompok atau masyarakat: memberikan, menerima dan mengembalikan. Ide ini kemudian direfleksikan lebih lanjut oleh Godbout Jacques dalam *l'Esprit du don*. Baginya, « memberikan, menerima dan mengembalikan adalah saat-saat dari pemberian yang bersirkulasi dalam semua arti sekaligus. Memberikan, ini adalah menerima dan ini adalah mengembalikan »⁴. Akibatnya, dalam pergerakan sirkuler ini objek-objek yang diberikan bersirkulasi, berevolusi dan berubah untuk menjauh dan menurut urutan pemberian dan balasan pemberian. Bentuk naturalnya pada akhirnya bersifat sekunder, nilainya memiliki sesuatu yang lebih penting, dan nilai itu bersifat kultural dan sosiologis, yang terjalin di antara dua kelompok. Nilai dari objek-objek itu juga memperlihatkan kepentingan dari hubungan yang bermain di antara kelompok-kelompok menurut tradisi.

Dalam Masyarakat Tanimbar, khususnya yang berasal dari desa Sofyanin, ada sirkulasi pemberian yang hidup dalam tradisi perkawinan mereka. Kini banyak dari masyarakat desa Sofyanin telah tersebar di berbagai daerah dan khususnya di Kota Ambon, ibukota Provinsi Maluku. Pertanyaannya adalah

² Marcel Mauss, *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*, terj. W.D Halls, (London: W.W. Norton, 1990), hlm. 5

³ *Ibid.*, hlm. 37.

⁴ Godbout, J.T., *l'Esprit du don* (Paris: la Découverte, 1992), hlm. 298.

apakah tradisi perkawinan tradisional dan sirkulasi *harta kawin* masih dipahami dan dipraktikkan, atau telah terlebur dengan berbagai kebudayaan yang lain

Dengan demikian tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah tradisi perkawinan tradisional dan sirkulasi *harta kawin* masyarakat Sofyanin masih dipahami dan dipraktikkan oleh orang-orang Sofyanin yang berdomisili di Kota Ambon.

2. Kajian Teori

2.1. Hukum perkawinan

Perkawinan

Di dalam masyarakat Tanimbar, perkawinan antara laki-laki dan perempuan dalam satu marga itu sangat dilarang, karena dianggap sebagai saudara atau *satu darah*. Akan tetapi perkawinan dengan saudara sepupu tidak dilarang, asal saja dia adalah anak dari saudara perempuan ayah atau anak dari saudara laki-laki ibu. Bahkan perkawinan ini, walaupun tidak diwajibkan, dianggap sangat baik, pantas dan menguntungkan. Hanya saja perkawinan dengan saudari-saudari, yang disebut *ure* tidak diperbolehkan, yakni anak dari saudari perempuan ibu dan anak dari saudara laki-laki ayah. Pelanggaran terhadap hukum ini disebut sebagai perkawinan yang bodoh dan perkawinan tersebut dipandang dapat mendatangkan kematian bagi kedua pasangan.⁵

Pandangan tentang perempuan⁶

Dalam adat Tanimbar, ditemukan dua sisi yang berbeda tentang konsep perempuan: di satu sisi perempuan seolah-olah sangat diremehkan, tetapi di sisi lain seorang perempuan sangat dihargai.

Pertama, soal tindakan meremehkan perempuan. Seorang pemuda sama sekali tidak malu menipu seorang gadis, atau mengambil dia sebagai istri sementara, sambil berniat untuk mengusirnya, bila ia telah bosan hidup dengannya. Selain itu, laki-laki pada umumnya tidak malu untuk membebankan pekerjaan berat kepada kaum perempuan, bahkan membuat perempuan bekerja

⁵ Bdk. P. Drabbe M. S. C, *Etnografi Tanimbar*, (Leiden: E. J. Brill, 1940), hlm. 286.

⁶ *Ibid.*, hlm. 399-401.

lebih keras darinya. Hal ini nampak saat pulang kebun, perempuan membawa begitu banyak bahan makanan atau kayu bakar, sedangkan laki-laki hanya lenggang kangkung.

Kedua, soal penghormatan terhadap perempuan. Dalam hal penghormatan, seorang perempuan disebut dengan nama *limnditi*. Sebutan itu menandakan bahwa seorang laki-laki rela mati demi saudari atau ibunya. Bahkan ia tidak akan membiarkan orang melangkahi kaki saudarinya. Bentuk penghormatan juga terlihat dengan seorang laki-laki tak pernah menolak apa yang diminta oleh perempuan. Itulah sebabnya, tidak heran jika saudara perempuan bisa menjadi pendamai bagi keluarga yang bertikai.

Budaya duan-lolat dalam perkawinan⁷

Bentuk budaya yang paling umum dan berpengaruh dalam masyarakat adat Tanimbar adalah budaya *duan-lolat*. Bentuk budaya ini terjadi dalam konteks perkawinan, dimana pihak *duan* adalah pihak pemberi anak dara dan pihak *lolat* adalah pihak penerima anak dara. Kata *duan* berasal dari kata *ndrue*, yang berarti “tuan, raja, pemimpin dan penguasa”. Atas dasar pengertian tersebut, dalam tingkatan sosial masyarakat Tanimbar, pihak *duan* senantiasa diposisikan lebih tinggi daripada *lolat*. Artinya bahwa pihak *duan* senantiasa dihormati oleh pihak *lolat*.

Jika *duan* diposisikan sebagai tuan, maka *lolat* justru diposisikan sebaliknya, yakni sebagai hamba dan berada di bawah *duan*-nya. Namun, relasi “tuan-hamba” ini bukan dalam konteks stratifikasi sosial. Relasi ini hanya terjadi dalam konteks perkawinan, dimana sebuah *marga* akan menjadi *duan* atas *marga* lain dan serentak menjadi *lolat* dalam relasi dengan *marga* lain lagi. Artinya sebuah *marga* akan serentak menjadi *duan* dan *lolat* dalam masyarakat sebagai akibat dari relasi-relasi perkawinan yang terjadi dalam *marga* tersebut.

Dalam relasi perkawinan, *lolat* selalu bergantung hidup pada *duan*-nya untuk mendapatkan anak dara. Di sini, laki-laki yang menikah dengan perempuan dari *duan*-nya, maka ia beserta keluarganya akan menjadi *lolat* bagi perempuan dan keluarganya yang adalah *duan* mereka.

⁷<http://budayatanimbar.blogspot.co.id/2012/05/sekilas-tentang-kebudayaan-tanimbar.html>. Diunduh pada tanggal 28 April 2018

Berangkat dari relasi perkawinan tersebut, relasi *duan-lolat* meluas ke dalam berbagai aspek kehidupan. Di saat pihak jika *lolat* menghadapi suatu masalah, maka pihak *duan* menjadi tempat berteduh dan sebagai sandaran hidup. Di sini tugas pihak *duan* adalah sebagai pelindung dan pemelihara dengan bertanggung-jawab dalam mengatasi masalah yang dihadapi pihak *lolat*. Dalam bahasa Tanimbar, fungsi *duan* disebut *teter lere*, yang berarti melindungi dari panas dan hujan. Sebagai kompensasinya, *lolat* akan bertanggungjawab dengan menolong dan mengabdikan kepada pihak *duan*. Dalam proses adat, *lolat* mempunyai kewajiban untuk memberi *tuke* dan *syingat* (*tuak* atau *sopi* dan sumbat atau penutup botol) dan ikan atau daging kepada *duan*.

2.2. Proses sirkulasi harta kawin⁸

Urusan suatu perkawinan dengan segala seluk-beluknya, misalnya dalam penentuan pembayaran harta kawin, yang disebut sebagai *ngriye*. Ada dua jenis *ngriye* yakni *ngriye kecil* dan *ngriye besar*. Adapun ketentuan pemberian harta atau pembayaran suatu harta kawin, selalu dikaitkan dengan proses dari perkawinan itu. Setiap proses perkawinan selalu memiliki ketentuan harta dan jenis-jenis harta yang berbeda. Ada tiga proses, yakni 1) sebelum perkawinan yang sering juga disebut *masuk minta*; 2) saat perkawinan, dan 3) sesudah perkawinan. Bagi masyarakat Tanimbar, inilah yang disebut perkawinan yang baik.

Sebelum perkawinan

Proses paling awal dalam sebuah perkawinan adalah *masuk minta*. Pada proses ini, seorang pemuda akan dihantar untuk pergi meminang perempuan yang ia sukai. Di sana para wali atau ayah dari gadis itu akan memberikan *cawat* dan *sarung* untuk mengikat kedua tunangan tersebut. Sedangkan para *anak tanggungan* membawa *tuak* dan *anting-anting*. Saat itulah mereka sah menjadi sepasang kekasih, dan tunangan telah disatukan seumur hidup, tetapi mereka masih tinggal pada rumah orang tuanya masing-masing. Proses ini disebut sebagai *ngriye kecil*.

⁸ Bdk. P. Drabbe M. S. C, *Etnografi Tanimbar*, (Leiden: E. J. Brill, 1940), hlm. 407-410.

Saat perkawinan

Pada saat hari perkawinan tiba, pihak laki-laki bersama dengan keluarga dan *duan-duan*-nya datang membawa *kelewang* antik, sepasang *anting-anting*, *gading* dan sekalung dada emas. Biasanya harta-harta ini diperoleh berkat perkawina dari saudara perempuan dalam keluarga mereka. Harta itu kemudian menjadi milik wali atau ayah dari anak gadis tersebut dan keluarganya. Setelah itu di hari yang sama, perempuan itu oleh ayah dan saudara-saudaranya dan wali-walinya, dihiasi dengan *gelang-gelang*, *anting-anting* dan *kalung* leher. Semua ini dibuat sebagai bentuk balas budi. Setelah selesai, orang muda itu bersama isterinya meninggalkan rumah walinya. Mereka resmi menjadi suami-istri.

Sesudah perkawinan

Beberapa saat sesudah perkawinan, sang pemuda kembali ke rumah mertua atau walinya. Ia datang dengan membawa sepasang *anting-anting* emas antik. Pemberian ini harus dibalas oleh wali dengan pemberian berupa hiasan-hiasan untuk perempuan. Setelah itu sang pria harus kemabli lagi ke rumah walinya. Pada saat kedatangannya yang kedua ini, ia membawa dua kalung dada emas. Dan itu biasanya dibalas dengan bahan hiasan perempuan. Kunjungan keduanya ini sekaligus mengakhiri proses perkawinan adat dan pembayaran harta.

2.3. Harta kawin dalam budaya Tanimbar

Dalam budaya Tanimbar, harta kawin adalah yang terpenting dalam proses perkawinan, sebab dapat memperlancar atau malah membatalkan suatu perkawinan. Misalnya jika harta tidak disepakati antara *duan* dan *lolat* atau bahkan jika sampai harta tidak ada, maka perkawina dapat dibatalkan. Dalam proses perkawinan, ada harta yang ditanggung oleh *duan* dan juga ada yang ditanggung oleh *lolat*.

Adapun harta yang harus ada dalam perkawinan adat Tanimbar adalah sebagai berikut: pihak *lolat* harus menyerahkan sejumlah benda adat yang dinamakan *tuak/ sopi* dan *penutup botol*-nya, yang berupa sejumlah uang, emas, *lele* atau *lele-butir* dan ikan atau babi. Sedangkan pihak *duan* harus menyiapkan *kain tenun*, berupa *syal* dan *kain sarung*. Pemberian ini diibaratkan sebagai ganti dari *penutup botol*.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan praktek perkawinan masyarakat Tanimbar yang berdomisili di Kota Ambon. Untuk memperoleh data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi/ pengamatan.

Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret dari para informan. Informan adalah tokoh-tokoh kunci dalam perkumpulan masyarakat Sofyanin di kota Ambon, yang memahami betul perkawinan dan sirkulasi harta kawin masyarakat Sofyanin.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Perkawinan yang baik menurut orang Sofyanin.

Pada bagian ini akan dibahas tentang bagaimana perkawinan yang baik menurut pandangan orang Sofyanin. Dan bagaimana tahapan pelaksanaan suatu perkawinan yang baik dibuat.

Penentuan pasangan hidup

Hasil penelitian atas orang Sofyanin yang berdomisili di Ambon menunjukkan bahwa tidak ada hukum atau aturan khusus dalam hal menentukan pasangan hidup. Setiap orang bebas memilih pasangannya. Beberapa orang menjelaskan bahwa perasaan seseorang tidak dapat dipaksakan. Bahkan, ada yang mengatakan dengan sedikit Kritiani bahwa jodoh itu ada ditangan Tuhan dan setiap manusia tidak tahu siapa yang akan menjadi pasangannya.

Meskipun demikian, pada umumnya orang mengatakan bahwa ada anjuran-anjuran tertentu soal pemilihan pasangan hidup. Dalam konteks masyarakat Sofyanin, anjuran yang paling umum adalah setiap pemuda harus memperhitungkan *tampa kawin* dalam memilih pasangan. Artinya setiap orang mempunyai tempat dimana ia mencari pasangan untuk kawin. Tempat kawin itu terbentuk karena hubungan kekeluargaan, yang disebut *duan-lolat*. Keluarga dari pihak *lolat* akan mencari pasangan bagi anak laki-laki mereka seorang perempuan pihak *duan*. Anjuran untuk mencari pasangan dari *tampa kawin* dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, tetap menjadi relasi yang telah terjalinsejak lama. Kedua, membantu keluarga *lolat* dalam hal pembayaran harta. Ketiga, agar harta-

harta yang sudah ada dalam keluarga, hanya berputar dalam keluarga dan tidak jatuh pada marga lain. Namun demikian, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam konteks masyarakat Sofyain yang berdomisili di Ambon anjuran ini sama sekali tidak mengikat.

Apa yang berlaku baik dalam masyarakat Sofyanin di Tanimbar dan masyarakat Sofyanin yang berdomisili di Ambon, adalah larangan memilih saudara atau saudari kandung dan juga larangan memilih saudara dan saudari dari keluarga yang masih terikat hubungan darah. Sebab jika melanggar larangan ini, maka akibatnya adalah anak yang lahir dari perkawinan tersebut bisa cacat, atau sangat bodoh.

Tahap-tahap sebuah perkawinan yang baik

Pada dasarnya setiap *marga* ingin agar anak mereka memiliki keluarga yang baik. Keluarga yang baik hanya akan diperoleh jika melewati perkawinan yang baik pula. Adapun perkawinan yang baik harus melewati segala tahap sebagaimana disepakati dalam adat-istiadat yang telah diwariskan turun temurun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya perkawinan yang baik itu harus pertama-tama didahului dengan proses *masuk minta*. *Masuk minta* menandakan bahwa sang laki-laki telah menyiapkan segala hal untuk masuk dalam tahap perkawinan, atau sekurang-kurangnya pihak *marga* laki-laki telah siap untuk menihkakan anaknya. Alasan yang kedua adalah pihak *marga* perempuan merasa dihormati dan dihargai, karena anak perempuan mereka dilamar dengan cara baik-baik. *Masuk minta* berarti pihak *marga* laki-laki pergi untuk meminta persetujuan agar anaknya menikah dengan seorang perempuan. Jika pihak *marga* perempuan setuju, maka biasanya langsung dilanjutkan dengan proses pertunangan agar lebih bersifat mengikat.

Tahap selanjutnya menurut ialah pernikahan gereja. Jadi pasangan yang telah bertunangan akan mengikuti proses dan tahap perkawinan dalam gereja. Perkawinan gereja didahulukan dari perkawinan adat, karena aturan perkawinan adat mensyaratkan bahwa perempuan akan dihantar ke rumah pihak laki-laki untuk hidup bersama. Dan hidup bersama sebelum menikah gereja itu dilarang karena dianggap *kumpul kebo*.

Sesudah nikah gereja, tahap yang terakhir adalah menikah secara adat. Pernikahan adat memiliki aturan tersendiri, namun harta perkawinanlah yang memainkan peranan penting. Ada juga sumber yang menambahkan bahwa setelah perkawinan biasanya akan diadakan pembayaran harta bagi para *duan-duan* demi kebaikan keluarga yang baru. Namun, pada umumnya disepakati bahwa karena penyerahana harta adalah bagian inti dari perkawinan adat, maka penyerahan harta kawin dilakukan pada saat perkawinan adat, tetapi penyerahan ini pun dapat ditunda setelah perkawinan adat. Meskipun demikian, penyerahan harta kawin adalah wajib dilakukan, demi kebaikan keluarga yang baru menikah.

Tabel 1: Pemilihan pasangan hidup dan tahap-tahap perkawinan yang baik.

No	Informan	Pemilihan pasangan hidup	Tahapan perkawinan
1	NN 1	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap orang bebas memilih pasangan. Namun lebih baik jika kawin pada “tempat kawin”. Hal ini menguntungkan keluarga dalam hal harta kawin. • Walaupun bebas memilih, namun jangan kawin dengan saudara kandung dan keluarga yang masih sangat dekat, kecuali saudara angkat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk minta 2. nikah gereja 3. Kawin adat 4. Pembayaran harta
2	NN 2	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada hukum atau aturan khusus. Tetapi setiap orang punya tempat kawin, hanya saja tidak diwajibkan. • Jangan kawin dengan keluarga dekat yang masih ada hubungan darah. • Kawin harus secara baik-baik, Jangan pernah kawin lari, sebab akan menyusahkan diri dan keluarga. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk minta/ tunangan 2. Nikah gereja 3. Kawin adat
3	NN 3	Tidak ada hukum atau aturan khusus, dan setiap orang bebas memilih pasangan. Lagi pula jodoh ada di tangan Tuhan, dan kita sama sekali tidak mengetahuinya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk minta 2. Tunangan 3. Nikah gereja

4.2. Sirkulasi *harta kawin* dalam perkawinan adat orang Sofyanin

Proses sirkulasi harta kawin tidak terlepas dari tahap perkawinan. Sebab setiap tahap dalam perkawinan memiliki tuntun jenis harta yang berbeda. Karena itu proses sirkulasi harta akan dijelaskan dalam setiap tahap perkawinan.

Tahap sebelum perkawinan

Tahap awal perkawinan dikenal dengan istilah *masuk minta* atau *meminang istri*. Pada umumnya para narasumber bersepakat bahwa ini adalah proses awal dari sebuah perkawinan yang baik. Jadi ketika seorang anak laki-laki suka pada seorang gadis, maka ia akan meminta kaum keluarganya untuk pergi melamar gadis tersebut. Namun orang tuanya tidak langsung pergi, tetapi meminta

utusan, yakni salah seorang sanak keluarga, untuk terlebih dahulu bernegosiasi. Hal ini dibuat, agar ketika keluarga atau pihak *marga* perempuan menolak, hal tersebut tidak akan melecehkan martabat keluarga atau pihak *marga* pria.

Saat utusan kembali dengan hasil yang baik, laki-laki, keluarga, *marga* dan *duan-duan*-nya, pergi untuk *masuk minta* atau dalam Bahasa Fordata (bahasa daerah kampung Sofyanin) disebut *rti rorat rir etan* (pergi tanya menantu). Pada saat ini, mereka yang bertindak sebagai pihak *lolat*, tidak boleh pergi dengan tangan kosong, tetapi harus membawa harta. Harta tersebut adalah *sopi* beserta sumbat botolnya, berupa sejumlah uang dan ditambah dengan *lela* atau *loran*. Namun seorang narasumber menambahkan bahwa, dalam perkawinan dengan orang yang bukan Tanimbar, maka yang dibawa adalah *sopi* dan sumbatnya serta kain tenun. Harta-harta yang dibawa disebut sebagai *aflaklekan* (barang yang jatuh). Artinya *duan* tidak perlu membalas, sebab ini hanya sebagai ucapan terima kasih atas tanggapan baik dan restu yang diberikan. Dengan adanya tanggapan baik dari pihak *duan* dalam proses ini, maka mereka resmi terikat pada hubungan tertentu, semacam pacaran. Namun, ada juga yang menambahkan bahwa proses masuk minta ini dapat langsung disertai dengan pertunangan, sehingga bersifat mengikat.

Saat perkawinan

Perkawinan adat didahului dengan menjemput sang mempelai, yang dalam istilah Sofyanin dikenal dengan *rta rala rir etan*. Maksud dari proses ini adalah untuk memberi pesan kepada istrinya dan keluarganya bahwa mereka telah menyiapkan semuanya untuk menyambut sang istri. Yang harus dibawa oleh pihak *lolat* adalah *sopi* dan sumbatnya, berupa uang dan harta yang paling berharga, misalnya *gading gajah*, atau *loran/ kmena/ marumat*. Harta yang berharga itu dimaksudkan untuk menggantikan posisi anak perempuan sebagai harta yang paling berharga dalam keluarga. Bahkan ada yang menambahkan bahwa harus ada harta yang diberikan khusus untuk ibu sebagai ganti air susunya. Sesudah menyelesaikan semuanya, pihak laki-laki kembali dan bersiap untuk menerima perempuan.

Selanjutnya perempuan dihantar oleh keluarga dan *duan-duan*-nya ke rumah laki-laki. Sebagai pihak *duan*, yang harus dibawa-serta saat menghantar

anak perempuan adalah perkakas dapur, kain tenun, *syal*, kain atau pakaian dan *bareat* (perlengkapan- perlengkapan perempuan). Saat tiba di rumah laki-laki, mereka akan berjalan terus seolah-olah tidak mengetahui rumah sambil menyanyi dan bertanya dimana rumah dari sang mempelai laki-laki. Hal ini dibuat agar pihak laki-laki yang harus menjemput mereka. Dalam penjemputan tersebut, pihak laki-laki atau *lolat* harus membawa *sopi* dan menyerahkannya kepada pihak *duan*.

Setelah masuk di rumah *lolat*, pihak laki-laki akan membayar seluruh barang-barang adat yang dibawa oleh perempuan, sebagai bentuk balasan kepada *duan* dan keluarga dari pihak perempuan. Balasan itu selalu dalam bentuk uang. Uang sebagai balasan kepada *duan* adalah uang yang dikumpul oleh pihak keluarga laki-laki dan *duan-duan* mereka. Uang yang dikumpulkan sebarangpun itu akan dikembalikan dalam bentuk barang adat. Jadi misalnya ada *duan* yang mengumpulkan seratus ribu maka akan diberikan kain tenun, dan yang memberikan lima puluh ribu, akan diberikan *syal*. Begitupun pihak perempuan akan membagi uang balasan itu di antara mereka sesuai dengan barang yang diberikan kepada perempuan saat mereka mengantarnya ke rumah laki-laki.

Sesudah perkawinan

Sesudah perkawinan, satu lagi tahap yang harus dilaksanakan adalah pembayaran harta atau yang dikenal dengan istilah *wuhur ramat*. Pembayaran harta ini wajib dibuat oleh pihak *lolat*, sebagaimana aturan yang berlaku. Hal ini demi kebaikan kehidupan keluarga baru mereka, karena ini hak dari pihak *duan-duan* istrinya. Ada kebiasaan yang umum diyakini bahwa jika *duan-duan* dari istrinya marah karena tidak mendapat bagian harta, maka anak-anak mereka akan sakit bahkan bisa mengakibatkan kematian. Karena itu pihak laki-laki harus membayar harta kepada *duan-duan* dari pihak istri. Ada juga sumber lain yang mengatakan bahwa sekalipun perkawinan itu dilaksanakan di kota, namun harus kembali dan mengurus pembayaran harta di kampung.

Tahap ini menuntut penuh kesiapan dari pihak laki-laki. Jika sudah siap, maka ia akan mengundang keluarga istrinya dan juga *duan-duan* mereka agar berkumpul dan berunding bersama. Harta yang diberikan pada saat ini yakni *sopi*, *uang*, dan *kmena/ loran/ marumat*. Jika pihak *duan* sepakat dengan harta yang

diberikan *lolat*, maka perkawinan adat menjadi sah. Jika tidak maka harus mencari waktu untuk diadakan kesepakatan lagi.

Sementara itu jika sudah dusetujui, maka harta yang diberika oleh pihak *lolat*, harus dibagi dalam empat bagian dengan rincian ayah dan ibu dari perempuan masing-masing mendapat dua bagian. Hal ini agar mereka mebagi kepada *duan-duan* dari ayah dan ibu mereka masing-masing. Seorang bahkan menambahkan bahwa harta itu harus dibagi dan dijalankan pada pihak *duan* dengan baik dan benar. Disimpan atau salah jalur juga akan mendatangkan celaka bagi keluarga yang baru menikah tersebut. Jika semua proses sudah dilalui dan dijalankan dengan baik, maka perkawinan mereka menjadi sah secara adat.

Tabel 2: Harta-harta yang dibawa oleh *duan* dan *lolat* dalam perkawinan

No	Informan	Proses Sirkulasi Harta					
		Sebelum perkawinan		Saat perkawinan		Sesudah perkawinan	
		<i>Duan</i>	<i>Lolat</i>	<i>Duan</i>	<i>Lolat</i>	<i>Duan</i>	<i>Lolat</i>
1	NN 1	Hanya menerima dari <i>lolat</i>	Membawa Sopi	Membawa Perkakas dapur, kain tenun dan syal	Membawa sopi dan sumbatnya, uang loran, kmena, marumat	Menerima dari <i>lolat</i>	Sopi, uang loran, kmena, atau marumat
2	NN 2	Hanya menerima dari <i>lolat</i> .	Membawa Sopi, emas, loran, lela.	Membawa Breat dari perempuan, kain tenun atau bakan, syal, kain, dan perkakas dapur	Membawa Sopi dan sumbat berupa uang. Gading gajah, loran, kmena, marumat, dan uang balasan	Menerima dari <i>lolat</i>	Sopi, loran- loran
3	NN 2	Hanya menerima dari <i>lolat</i> .	Sopi dan kain tenun	Membawa Perkakas dapur, kain tenun dan syal	Sopi, uang dan benda-benda adat.	-	-

4.2. Pembahasan

Pada dasarnya perkawinan adalah sesuatu yang mulia, karena itu segala persiapan dan prosesnya dilakukan dengan sangat baik dan bukan asal-asalan. Begitu juga dengan pemahaman orang Sofyanin. Bagi mereka, perkawinan itu adalah sesuatu yang luhur, sebab dengan perkawinan, orang akan masuk dan hidup bersama sebagai pasangan dalam sebuah rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sofyanin yang berdomisili di Ambon memiliki konsep tentang sebuah perkawinan yang baik. Karena kehidupan di perantauan, bagi mereka, perkawinan yang baik adalah perkawinan

dengan mengikuti pilihan baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, mereka pun masih menghargai perkawinan dalam konteks *duan-lolat*.

Adalah menarik bahwa masyarakat Sofyanin yang berdomisili di Ambon memiliki konsep perkawinan yang dipengaruhi oleh situasi perkotaan Ambon dan dipengaruhi pula oleh pandangan Kristiani. Memberi kebebasan kepada baik laki-laki maupun perempuan untuk mendapatkan jodoh sangat dipengaruhi anggapan bahwa jodoh itu ditentukan oleh Tuhan.

Perkawinan yang baik bagi orang Sofyani juga adalah harus melalui tahapan yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan perkawinan yang baik melalui tahapan *masuk minta*, perkawinan gereja dan perkawinan adat. Bagi keluarga laki-laki, dengan melaksanakan tahapan-tahapan ini, mereka akan menunjukkan harga diri atau martabat keluarga mereka. Selain itu, menandakan bahwa mereka sudah siap untuk melakukan perkawinan. Bagi pihak perempuan, mereka merasa dihargai oleh pihak laki-laki karena perkawinan yang dilangsungkan terjadi melalui proses dan tahap-tahap yang baik.

Ada kesan bahwa jika melakukan perkawinan dengan tahapan yang baik akan menelan biaya yang cukup besar. Namun, kendala ini senantiasa dapat ditanggulangi dengan semangat saling-membantu. Para *duan-duan* baik dari pihak ayah atau ibu dari pasangan yang akan menikah memiliki kewajiban untuk membantu, sehingga beban perkawinan tidak teras berat.

Dengan demikian, semenjak sebuah aliansi terbentuk, kelompok *lola* dan kelompok *duan* akan terlibat pelbagai macam corak pemberian dan pertukaran. Bukan hanya dalam perkawinan semata, pemberian-pemberian ini tersirkulasi dan diterima dalam banyak kesempatan: pertama-tama dalam berbagai tahapan upacara perkawinan; kemudian dalam berbagai upacara seputar kematian, dan pada berbagai kesempatan lain.

Adapun relasi antara *duan-lolat* dimanifestasikan dengan suatu sistem pertukaran, pembagian dan saling bertukar pemberian. Ada dalam pertukaran yang mengantar pada kesatuan kelompok-kelompok, suatu aturan implisit yang dapat diterjemahkan sebagai: « apa yang untuk kami adalah untuk kamu; apa yang untuk kamu adalah untuk kami ». Dalam proses ini ada dua elemen: aktor-aktor dan objek-objek yang tersirkulasi, dimana aktor-aktor adalah kelompok-kelompok

yang masuk dalam relasi; dan objek-objek adalah bahan dan barang yang sesuai dengan tradisi.

Jika diamati dengan saksama pertukaran pemberian dalam masyarakat Sofyanin baik mereka yang berdiam di Tanimbar maupun yang berdomisili di Ambon, maka sistim pertukaran ini adalah sama seperti yang dijelaskan oleh Mauss. Setiap pemberian akan dibalas dengan pemberian balasan dalam peristiwa yang sama. Setiap masyarakat mengetahui bahan-bahan apa yang adalah objek-objek pemberian yang harus diberikan dan bahan-bahan apa yang diberikan sebagai balasan pada suatu peristiwa tertentu.

Dalam masyarakat Sofyanin, resiprositas yang dijalankan dapat pula disebut sebagai resiprositas yang berimbang sebagaimana dikemukakan oleh Marshall Sahlin dalam artikelnya yang berjudul *On the sociology of primitive exchange*.⁹ Namun perimbangan ini bukan berarti dalam kesamaan objek yang diberikan, tetapi kesamaan dalam nilai yang diberikan oleh masyarakat. Sebagai contoh, jika sebuah kelompok menyerahkan anak perempuan mereka untuk kelompok dalam suatu perkawinan, maka oleh masyarakat Sofyanin tubuh perempuan itu dianggap setara dengan gading gajah dan benda-benda adat lain. Objek-objek pemberian ini cenderung tetap, karena orang menggunakan selalu objek yang sama. Bahkan setiap pemberian menggambarkan status kelompok *lolat* terhadap kelompok *duan* yang diberikan objek-objek pemberian.

Kelompok *lolat* dan kelompok *duan* adalah kelompok-kelompok formal yang secara intens terlibat dalam berbagai upacara adat. Di samping mereka, ada juga kelompok-kelompok lain yang juga melibatkan masyarakat yang masuk dalam kelompok-kelompok tersebut dalam saling memberi dan menerima. Semua ini memberi kesan umum bahwa masyarakat Sofyanin hanya hidup untuk saling memberi dan menerima dalam berbagai upacara adat.

Penutup

Harta kawin mempunyai peran penting dalam setiap perkawinan adat masyarakat Sofyanin, dan pembayaran *harta kawin* harus wajib dilakukan. *Harta*

⁹ Marshal Sahlin, "On the sociology of primitive exchange" dalam *The relevance of models for social anthropology*. Ed. Michael Banton (London: Tavistock publication), hlm. 140-185.

kawin bukan berarti membeli seorang perempuan. Memang, kata yang umum dipakai adalah *pembayaran*, tetapi masyarakat Sofyanin sama seperti masyarakat Tanimbar pada umumnya, tidak memahami bahwa pembayaran harta kawin berarti memberi seorang perempuan. Pembayaran *harta kawin* adalah bentuk penghormatan terhadap martabat perempuan yang adalah harta paling berharga.

Konsep dan pemahaman masyarakat Sofyanin yang ada di kota Ambon, tentang perkawinan dan sirkulasi adat, sama sekali belum luntur. Sebab bagi mereka, melanggar aturan adat itu sebuah kesalahan, yang dapat membawa malapetaka bagi keluarga. Karena itu, sekalipun perkawinan dilangsungkan di kota manapun, prosesnya harus sama, dan sirkulasi harta-hartanya harus benar. Jika harta-harta tersebut tidak tersedia di kota, maka mereka yang tinggal di desa Sofyanin akan melakukan itu atas nama mereka yang berdomisili di kota. Mereka hanya akan memberikan uang sebagai balasan kepada keluarga atau *duannya*, yang sudah bertindak atas nama mereka.

KEPUSTAKAAN

Sumber buku:

Drabbe, P., MSC. *Etnografi Tanimbar: Kehidupan Orang-orang Tanimbar di Zaman Dulu* (Terjemahan C.J. Bohm, MSC), Yogyakarta: Gunung Sopai, 2016.

Sumber internet:

<http://budayaTanimbar.blogspot.co.id/2012/05/sekilas-tentang-kebudayaan-Tanimbar.html>. Diunduh pada tanggal 28 April 2018